

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam perkembangan zaman di era globalisasi yang pesat sekarang ini, menjadikan tantangan tersendiri dalam masyarakat yang hidup secara dinamis, terutama dalam dunia pendidikan. Dengan adanya perubahan dan majunya teknologi menjadi suatu proses untuk membentuk masyarakat yang cerdas dalam memanfaatkan teknologi serta meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik lagi. Namun di samping itu hal tersebut juga sangat berdampak terhadap nilai-nilai budaya asli yang menjadi ciri khas dari bangsa Indonesia.

Sejak perkembangan teknologi dan informasi, nilai-nilai kearifan lokal mulai terpinggirkan. Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa nilai-nilai tersebut tidak lagi diadopsi atau diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya lokal mulai terpengaruh oleh gaya hidup baru yang lebih pragmatis dan berorientasi pada kapitalisme. Munculnya berbagai isu penyimpangan sosial menjadi tanda bahwa masyarakat modern mulai mengabaikan kearifan lokal yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. (Komara & Adiraharja, 2020)

Pendidikan merupakan sarana penting untuk mentransfer pengetahuan, nilai-nilai, dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di Indonesia, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian anak bangsa. Pendidikan juga memiliki fungsi untuk memberdayakan kemampuan setiap individu dalam mewarisi, mengembangkan, dan membangun kebudayaan untuk peradaban di masa depan. Pendidikan tidak seharusnya hanya menuntut siswa-siswi dalam intelektualnya saja, melainkan juga mendidik karakter dan moral. (Hidayati & Hamzanwadi, 2023)

Pendidikan karakter untuk anak sangatlah penting, terutama karena perubahan yang terjadi di era globalisasi. Dengan perkembangan yang terus berlanjut, anak-anak akan dihadapkan pada berbagai pilihan nilai yang sulit dipahami. Nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakat bisa dengan mudah digantikan oleh nilai-nilai baru yang belum tentu selaras dengan budaya setempat. Oleh karena itu,

yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kita menempatkan pendidikan karakter sebagai kekuatan bagi bangsa. (Sanjaya & Safitri, 2024)

Penanaman karakter pada anak adalah proses penyesuaian kepribadian yang harus memperhatikan berbagai prinsip dasar pertumbuhan. Salah satu nilai yang dapat dijadikan dasar dalam membentuk karakter anak adalah nilai-nilai kebaikan yang telah lama tertanam dalam budaya suatu daerah, yang dikenal sebagai "kearifan lokal." Kearifan lokal menawarkan pendekatan menarik untuk pengembangan pendidikan karakter, karena pengembangan karakter harus melibatkan pengintegrasian identitas kebangsaan dalam diri anak. Identitas kebangsaan atau nasionalisme ini tentu saja sangat terkait dengan budaya bangsa yang menjadi dasar budaya nasional. (Fa'idah dkk., 2024)

Kearifan lokal dianggap penting karena pada dasarnya merupakan sebuah kebenaran yang telah diwariskan dan menjadi tradisi di suatu daerah. Istilah "kearifan lokal" berasal dari dua kata, yaitu "kearifan" (wisdom) dan "lokal" (local). Secara umum, kearifan lokal (local wisdom) dapat diartikan sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kebijaksanaan, dan memiliki nilai-nilai positif, yang telah tertanam dalam masyarakat dan diikuti oleh anggotanya. (Sumarni dkk., 2024)

Kearifan lokal terbentuk sebagai hasil dari keunggulan budaya masyarakat setempat serta kondisi geografis yang luas. Kearifan lokal adalah produk budaya masa lalu yang layak dijadikan pedoman hidup secara berkelanjutan. Walaupun bersifat lokal, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki sifat yang sangat universal. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembentukan karakter anak, secara tidak langsung anak akan mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang identitas dirinya sebagai individu, serta sebagai anggota masyarakat yang terhubung dengan budaya unggul yang telah dijunjung tinggi oleh para leluhurnya. (Sutrisno & Rofi'ah, 2023)

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal bertujuan untuk melestarikan, menghormati, dan memperkuat karakter kebangsaan generasi muda agar mereka menjadi generasi yang berpengetahuan luas, terampil, serta memiliki moralitas dan jiwa kepemimpinan yang kuat. Selain itu, peran orang tua atau pendamping

juga sangat penting dalam menerapkan pola asuh yang tepat dan mewariskan nilai-nilai kearifan lokal kepada anak-anak dan cucu-cucu mereka. Inilah mengapa pendidikan menjadi media yang sangat penting untuk mewariskan nilai-nilai tersebut. (Febriyanto & Supriatna, 2023)

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan dan praktik yang berkembang di suatu komunitas dan diwariskan secara turun-temurun, yang mencakup norma, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya yang relevan dengan kehidupan masyarakat setempat. Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan dapat membantu siswa memahami identitas budaya mereka sendiri serta menghargai keberagaman budaya di Indonesia. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan beberapa guru MI di berbagai daerah, ditemukan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS masih belum optimal. (Syarif, 2019)

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki kaitan yang sangat erat dengan kearifan lokal, yang seharusnya menjadi sebuah kolaborasi dan perpaduan yang tidak dapat dipisahkan. Esensi dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI), mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan konsep-konsep dasar sosial dan budaya, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai yang akan membentuk karakter siswa menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. (Novilasari, 2018)

Banyak guru yang merasa kesulitan untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai kearifan lokal, baik karena keterbatasan sumber daya maupun karena kurangnya pemahaman tentang bagaimana mengaplikasikannya dalam konteks pembelajaran yang dinamis. Selain itu, kurikulum yang ada belum secara eksplisit mengakomodasi berbagai bentuk kearifan lokal yang beragam di setiap daerah, sehingga implementasi di lapangan menjadi kurang seragam dan sering

kali terabaikan. Itulah mengapa penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran IPS Kelas VI di sekolah terkhusus di MI Al-Misbah Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung.

Studi ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pandangan guru, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya mengenai pentingnya kearifan lokal di MI Al-Misbah Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, dalam pendidikan serta tantangan dan peluang yang ada dalam proses integrasinya. Dengan menggali lebih dalam bagaimana kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal dan mendukung pembentukan karakter siswa yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa.

Selanjutnya untuk mendalami lagi maka akan dilakukan penelitian yang berjudul "Analisis Tentang Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di MI (Studi Deskriptif Kualitatif di MI Al-Misbah Kelas VI Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung)"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS di MI Al-Misbah Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung?
2. Bagaimana penerapan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS di MI Al-Misbah Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung?
3. Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS di MI Al-Misbah Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung?
4. Apa saja strategi yang digunakan oleh guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di MI Al-Misbah Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah di dapat, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang telah diintegrasikan dalam pembelajaran IPS di MI Al-Misbah Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, dan penerapannya.
2. Untuk mengetahui penerapan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS di MI Al-Misbah Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS di MI Al-Misbah Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di MI Al-Misbah Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang mendasar dalam pengembangan teori pendidikan yang lebih inklusif dan relevan, khususnya dalam era globalisasi yang tetap menghargai nilai-nilai kearifan lokal, berikut beberapa manfaat teoritis penelitian ini:

- a. Penelitian ini akan menambah literatur akademik dalam bidang pendidikan, khususnya yang berfokus pada pendidikan berbasis kearifan lokal. Ini memberikan referensi baru bagi para akademisi, peneliti, dan praktisi.
- b. Studi ini memberikan wawasan teoritis mengenai bagaimana mata pelajaran IPS dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga dapat membantu memperkuat relevansi materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa.
- c. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi landasan teoritis bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam tentang metode,

efektivitas, atau dampak dari integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di berbagai konteks pendidikan lainnya.

2. Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat secara teoritis, dalam penelitian ini juga memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Pendidik/Guru: membantu guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran IPS yang lebih relevan dengan mengintegrasikan nilai kearifan lokal. Serta mendorong guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun rencana pembelajaran IPS agar lebih hidup dan menarik.
- b. Peserta didik/Siswa: meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya lokal mereka sendiri, serta memberi kesadaran dan membentuk karakter yang kuat sesuai dengan identitas budaya sendiri dan rasa cinta tanah air.
- c. Orang tua: penelitian ini dapat memberikan wawasan terhadap orang tua dan komunitas tentang pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan anak.
- d. Sekolah: penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah untuk memasukan lebih banyak elemen kearifan lokal dalam kurikulum IPS di MI yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

E. Landasan Pemikiran

Indonesia adalah negara yang penuh dengan keragaman dan kekayaan budaya. Berbagai suku bangsa tinggal di pulau-pulau yang membentang dari Sabang hingga Merauke. Luasnya wilayah dan keanekaragaman flora dan fauna di negara ini menjadikannya surga dunia dengan keunikan dan keberagaman. Namun, keragaman tersebut bisa menjadi tantangan bagi persatuan jika tidak dikelola dengan baik dan terlalu menonjolkan kepentingan masing-masing kelompok. (Faiz & Soleh, 2021)

Meskipun memiliki berbagai bentuk kepercayaan, masyarakat Indonesia mampu hidup berdampingan dengan harmonis. Mereka telah terbiasa dengan perbedaan dalam budaya, agama, ras, dan suku. Ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sangat menghargai nilai-nilai toleransi. Konsep toleransi telah ada sejak zaman dahulu dan menjadi bagian dari kearifan lokal di berbagai wilayah

Indonesia. Toleransi adalah kunci utama untuk menjaga persatuan dan mencegah perpecahan antar kelompok dalam masyarakat.(Sumarni dkk., 2024)

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum. Kearifan lokal sering kali terabaikan dalam pembelajaran formal, termasuk dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Itulah mengapa pentingnya pendidikan yang relevan dengan konteks budaya siswa untuk membangun identitas dan karakter mereka.

1. Landasan Teoretis

Nilai-nilai kearifan lokal sejalan dengan tujuan kurikulum 2013 yang diterapkan di sekolah dasar, seperti religiusitas, toleransi, gotong royong, cinta damai, dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai ini diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah. Proses pewarisan nilai-nilai ini akan lebih efektif jika didukung oleh kebiasaan di keluarga dan masyarakat. Memperkenalkan serta menerapkan nilai-nilai kearifan lokal di sekolah tidak hanya bertujuan untuk mewariskan nilai-nilai tersebut, tetapi juga untuk melestarikan kekayaan budaya setiap daerah. (Benu & Supriatna, 2024)

Kearifan lokal mencakup pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat tertentu. Kearifan lokal berfungsi sebagai sumber daya yang dapat memperkaya proses pembelajaran. Kearifan lokal berperan penting dalam membentuk identitas budaya dan sosial masyarakat. Dalam konteks pendidikan, integrasi kearifan lokal dapat membantu siswa memahami dan menghargai budaya mereka sendiri, serta mengembangkan rasa cinta terhadap lingkungan sosialnya. (Huda, 2017),

Kearifan lokal merujuk pada kekhasan pandangan dan cara hidup masyarakat di suatu daerah tertentu. Suaib (2016) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kekayaan budaya yang mencerminkan pandangan hidup dan kebijakan yang berdasarkan pada tradisi lokal. Kearifan lokal meliputi tidak hanya norma dan nilai-nilai budaya, tetapi juga berbagai unsur gagasan.(Faiz & Soleh, 2021)

Guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Menurut Hattie (2009), peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung sangat berpengaruh

terhadap keberhasilan pembelajaran. Guru juga perlu memiliki pemahaman yang baik tentang kearifan lokal dan mampu mengaitkannya dengan kurikulum IPS.

Integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang peka terhadap lingkungan sosial dan budaya mereka. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika dalam diri siswa. Siswa yang memahami dan menghargai kearifan lokal diharapkan dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.(Lickona, 1991)

Esensi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS adalah bagaimana cara pembelajaran tersebut dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensi siswa, khususnya dalam mengembangkan kecerdasan ekologis selama proses belajar. Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal melibatkan integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses belajar IPS. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam masyarakat menjadi bagian dari lingkungan siswa. Dalam hal ini, siswa dihadapkan pada permasalahan sosial di sekitar mereka, dengan tujuan memahami bagaimana permasalahan tersebut muncul dan cara yang tepat untuk menanggapi masalah tersebut. (Handayani. dkk, 2023)

2. Landasan Konseptual

a. Nilai kearifan lokal

Kearifan lokal (local wisdom) merupakan seperangkat pengetahuan, nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang dalam suatu masyarakat sebagai hasil dari proses adaptasi terhadap lingkungan dan pengalaman hidupnya. Kearifan lokal berperan sebagai sistem pengetahuan yang diwariskan lintas generasi dan menjadi pedoman hidup masyarakat dalam berinteraksi dengan sesama dan alam sekitar. Selain itu, Kearifan lokal adalah identitas budaya yang mencerminkan cara pandang masyarakat dalam menyelesaikan persoalan kehidupan yang berkaitan dengan etika, moral, dan spiritualitas. (Koentjaraningrat, 2009)

Mengutip dari UU No. 32 Tahun 2009 (Lingkungan Hidup), disebutkan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan melindungi dan mengelola lingkungan hidup

secara lestari, sekaligus berfungsi sebagai filter atau kontrol terhadap budaya luar. (Hijriadi Askodrina, 2021)

Dalam Nilai kearifan lokal yang dikaji berdasarkan tiga dimensi nilai utama: Nilai-Nilai, Norma, dan tradisi:

- 1) Nilai, merupakan prinsip atau keyakinan mendasar yang dianggap penting oleh masyarakat. Dalam kearifan lokal terdapat 3 aspek nilai:
 - Nilai sosial: prinsip hidup yang mengatur hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat, dan menjadi dasar interaksi sosial yang harmonis.
 - Nilai Moral: Nilai prinsip mengenai kebaikan dan keburukan yang menjadi panduan dalam bertindak secara etis dan bertanggung jawab.
 - Nilai Religius: pandangan hidup yang dilandasi oleh kepercayaan kepada Tuhan atau kekuatan spiritual, serta penghormatan terhadap unsur sakral dalam kehidupan.
- 2) Norma, merupakan aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat berdasarkan nilai-nilai yang dianut.
 - Norma Agama: aturan hidup yang bersumber dari ajaran agama yang diyakini oleh masyarakat. Norma ini bersifat absolut dan menjadi pedoman moral spiritual.
 - Norma Adat: seperangkat aturan tidak tertulis yang hidup dan berkembang dalam masyarakat sebagai hasil kesepakatan sosial yang diwariskan secara turun-temurun.
 - Norma Hukum: aturan yang bersifat formal, tertulis, dan mengikat secara yuridis, yang ditetapkan oleh lembaga berwenang dalam negara.
- 3) Tradisi: warisan budaya yang telah berlangsung lama dan diteruskan dari generasi ke generasi sebagai bentuk identitas suatu komunitas. Tradisi tidak hanya berbentuk upacara atau perayaan, tetapi juga mencakup bahasa, simbol, perilaku, dan sistem pengetahuan lokal yang mengandung nilai-nilai tertentu.

b. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pendidikan IPS bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. IPS tidak hanya berorientasi pada pengetahuan teoretis, tetapi juga penguatan nilai-nilai dan perilaku sosial yang kontekstual. Adapun definisi IPS sebagai mata pelajaran di sekolah dasar bertujuan membina kesadaran sosial siswa dengan menanamkan nilai-nilai sosial, budaya, politik, dan ekonomi. (Sapriya, 2009)

Karena itu, pembelajaran IPS menjadi media strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai lokal yang hidup di masyarakat sekitar siswa, agar mereka tidak tercerabut dari akar budayanya.

Dalam pembelajaran IPS dapat menggunakan pembelajaran kontekstual dengan menerapkan Contextual Teaching and Learning (CTL), yakni merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya keterkaitan materi pelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Melalui CTL, peserta didik diharapkan mampu mengaitkan antara apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual tersebut menempatkan pengalaman nyata dan lingkungan siswa sebagai sumber belajar utama yang memperkuat pemaknaan terhadap materi ajar. (Johnson, 2007)

Dengan demikian, integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS adalah bentuk penerapan CTL yang relevan dan efektif, karena melibatkan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran. Melalui integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran, siswa dapat memahami materi IPS tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi sebagai bagian dari realitas dan identitas mereka sendiri.

3. Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian ini "Analisis Tentang Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di MI (Studi Deskriptif Kualitatif di MI Al-Misbah Kelas VI Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung)". Penelitian terdahulu tersebut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dhea Adela (2019), Universitas Negeri Surakarta (UNS) Solo, dengan judul Thesis "Integrasi Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Selo untuk Membangun Ecoliteracy Melalui Pembelajaran IPS". Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian adalah guru kelas IV dan anak usia sekolah dasar yang ada di Kecamatan Selo. Penelitian dengan pendekatan etnografi juga digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi nilai adat istiadat yang berlaku di masyarakat serta kebiasaan sehari-hari masyarakat dalam melakukan interaksi dengan lingkungan alam sekitarnya. Dari hasil penelitian itu ditemukan bahwa Aktualisasi nilai berupa pelestarian hutan, sumber air, pertanian ramah lingkungan yang diintegrasikan dalam kurikulum IPS.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Margeta Lidya Sumarni (2024), Institut Santi Buana Program Studi Pendidikan Guru Sekolah dasar, dengan judul penelitian "Integrasi Nilai Budaya Lokal pada Pembelajaran IPS di SD Negeri 09 Rangkang Kecamatan Bengkayang Kalimantan barat". Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menjelaskan tentang bagaimana integrasi nilai budaya lokal pada SD Negeri 09 Rangkang. dalam penelitian ini hanya menggunakan dua tahap pengambilan data, yakni dengan melalui observasi dan wawancara. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa implementasi dari nilai budaya lokal pada pembelajaran IPS di kelas sudah terlaksana dengan baik, karena hal tersebut sudah diterapkan oleh Sebagian besar guru di SD Negeri 09 Rangkang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Asti Yunita Benu (2024), Universitas Pendidikan Indonesia Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, dengan judul Skripsi “Akselarasi Pendidikan Karakter Melalui Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPAS di SD GIMT Kuanino Kota Kupang”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sertaq dengan melalui Studi Literatur, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter, terutama dalam mata pelajaran IPAS, merupakan tujuan akhir dari pembelajaran yang menyeluruh dan harus menjadi perhatian berbagai pihak. Salah satu pendekatan yang dapat diambil oleh guru dalam mencapai tujuan ini adalah dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPAS.
4. Penelitian dilakukan oleh Ridho Bayu Yefterson (2013), Universitas Pendidikan Indonesia, dengan judul Thesis “Pengembangan Nilai Integrasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau dalam Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran IPS”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian naturalistik inkuiriyang dilakukan di SMPN 1 Padang. Dalam penelitian ini di temukan bahwa pengembangan nilai-nilai integrasi sosial berbasis kearifan lokal Minangkabau dirancang guru dengan mendesain perangkat perencanaan terutama pada silabus dan RRP serta mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pengembangan materi pembelajaran termasuk dengan memanfaatkan petatah petitih Minangkabau.
5. Penelitian ini dilakukan oleh Ni Wayan Sumartini (2025), Universitas Pendidikan Ganesha, dengan judul Thesis “Eksplorasi Kendala Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran IPS di SD”. Enelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap 15 guru dari 5 sekolah dasar di Kabupaten Malang. Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa kendala utama meliputi keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep kearifan lokal, kesulitan mengaitkan nilai-nilai lokal dengan kompetensi dasar kurikulum,

keterbatasan bahan ajar dan media pembelajaran, serta kurangnya pelatihan terkait.

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu tersebut, terdapat sejumlah perbedaan yang menunjukkan kebaruan (novelty) dari penelitian ini. Penelitian Dhea Adela (2019) berfokus pada nilai ecoliteracy masyarakat adat Selo, sedangkan Margeta Lidya Sumarni (2024) hanya menyoroti implementasi nilai budaya lokal secara umum di SD tanpa mengkaji kendala dan strategi guru secara mendalam. Asti Yunita Benu (2024) membahas integrasi kearifan lokal untuk pendidikan karakter pada mata pelajaran IPAS, bukan IPS, sementara Ridho Bayu Yefterson (2013) berfokus pada pengembangan nilai integrasi sosial berbasis kearifan lokal Minangkabau pada jenjang SMP. Adapun Ni Wayan Sumartini (2025) hanya mengeksplorasi kendala guru tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan maupun strategi penyelesaiannya.

Berbeda dari kelima penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji secara komprehensif empat aspek sekaligus dalam satu kajian, yaitu nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan, bentuk penerapannya dalam pembelajaran IPS, kendala yang dihadapi guru, serta strategi yang digunakan untuk mengatasi kendala tersebut. Kebaruan lain terletak pada lokus penelitian, yaitu jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) di MI Al-Misbah Desa Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, yang belum pernah menjadi objek kajian pada penelitian-penelitian sebelumnya. Nilai-nilai kearifan lokal yang dikaji juga bersifat kontekstual dengan budaya masyarakat Sunda setempat, berbeda dengan penelitian terdahulu yang mengangkat kearifan lokal dari daerah lain seperti Selo, Minangkabau, dan Kalimantan Barat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya kajian mengenai integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS, khususnya pada jenjang MI yang memiliki karakteristik peserta didik dan kurikulum yang berbeda dari SD maupun SMP.